

Pengaruh Asupan Kafein Pada Rokok Terhadap Tekanan Kinerja Para Pekerja Di Perkotaan

Boti Andika¹, Putri Andriani Setiawan², Naodila Prahmana Hermayani³, Amanda Putri Damayanti⁴, Yohlanda Auliyah⁵

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang¹⁻³, Universitas Sriwijaya⁴, Universitas Muhammadiyah Palembang⁵

Corresponding email: naodila180205@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Submission :

Received :

Revised :

Accepted :

Keywords

Caffeine

Cigarettes

Workers

Performance Pressure

Keywords

Kafein

Rokok

Pekerja

Tekanan Kinerja

ABSTRACT

This study aims to further examine the relationship between the effect of caffeine intake and smoking habits on the performance stress of urban workers. This study uses quantitative methods with a correlational research design. The scale used is a work pressure scale adopted from Aliska Ramdayani's thesis (2017) and a smoking behavior scale by N Wahyu Setiawan (2021), each of which has 20 items with analysis using the help of the JASP program. Respondents who participated were 101 male workers. Based on the results of the Pearson correlation analysis, it shows that the test based on age and income in this study obtained a value of $0.074 > 0.005$, which means that there is no significant relationship between caffeine intake in cigarettes and performance pressure. Further studies are needed regarding the effect of smoking on productivity.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut tentang hubungan antara pengaruh asupan kafein dan kebiasaan merokok terhadap tekanan kinerja para pekerja di perkotaan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan penelitian korelasional. Skala yang digunakan merupakan skala tekanan kerja yang diadopsi dari skripsi Aliska Ramdayani (2017) dan skala perilaku merokok oleh N Wahyu Setiawan (2021) yang masing-masing berjumlah 20 item dengan analisis menggunakan bantuan program JASP. Responden yang berpartisipasi sebanyak 101 pekerja berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan hasil bahwa dari uji berdasarkan usia dan penghasilan pada penelitian ini diperoleh nilai $0.074 > 0.005$ yang artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara asupan kafein pada rokok dan tekanan kinerja. Perlu adanya pengkajian lebih lanjut terkait pengaruh rokok terhadap produktivitas.

Pendahuluan

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan suatu tempat kerja adalah kinerja karyawan. Kinerja karyawan adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Setiap perusahaan selalu mengharapkan karyawannya mempunyai prestasi, karena dengan memiliki karyawan yang berprestasi akan memberikan sumbangan yang optimal bagi perusahaan. Selain itu, dengan memiliki karyawan yang berprestasi perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaannya. Apabila individu dalam perusahaan yaitu sumber daya manusia berjalan efektif, maka perusahaan juga tetap berjalan efektif. Dengan kata lain kelangsungan suatu perusahaan ditentukan oleh kinerja karyawannya (Anggit dan Heru, 2014).

Kinerja merupakan gambaran mengenai tingkatan pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau suatu kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, serta visi dan misi dari organisasi yang dituangkan melalui perencanaan strategis suatu organisasi. Kinerja dapat diketahui dan diukur jika individu maupun sekelompok karyawan sudah mempunyai kriteria atau standar keberhasilan tolak ukur yang sudah ditetapkan oleh organisasi. Oleh sebab itu, kinerja pada seseorang atau kinerja dalam organisasi tidak mungkin dapat diketahui bila tidak ada tolak ukur keberhasilannya (Fina, 2016).

Kinerja pada karyawan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah beban kerja. Beban kerja yang terlalu berlebihan dapat mengakibatkan ketidakseimbangan pekerjaan dengan jumlah karyawan atau beban kerja karyawan yang terlalu rendah diakibatkan oleh jumlah karyawan yang terlalu banyak (Yusuf, 2015). Beban kerja merupakan faktor ekstrinsik individu yang menjadi salah satu sumber munculnya tekanan, karena beban kerja yang dihadapi terlalu banyak (Sentot dan Gredi, 2012).

Tekanan kerja dapat didefinisikan sebagai kesadaran atau perasaan disfungsi pribadi sebagai akibat kondisi atau kejadian yang dirasakan di tempat kerja, dan juga reaksi psikologis dan fisiologis karyawan yang disebabkan oleh situasi yang dirasa tidak nyaman ini, tidak diinginkan, atau ancaman langsung di lingkungan tempat kerja karyawan. Tekanan kerja akan menciptakan ketegangan pikiran, emosional dan pada akhirnya akan tercermin dalam perilaku mereka. Ketegangan yang timbul dari tekanan kerja ini akan menciptakan ketidaknyamanan kerja seseorang dan akan menurunkan kinerja seseorang (Motgomer, 1996).

Tekanan kerja adalah suatu kondisi ketegangan yang menciptakan adanya ketidakseimbangan fisik dan psikis, memengaruhi emosi, proses berpikir, dan kondisi seorang karyawan (Nurdin, 2012). Tekanan yang terlalu besar dapat mengancam kemampuan seseorang untuk menghadapi lingkungan. Sebagai hasilnya, pada diri para karyawan berkembang berbagai macam gejala, dan dapat mengganggu pelaksanaan kerja mereka (Nurdin, 2018).

Menurut Sianmbela (2019), karyawan dapat menghadapi kondisi-kondisi tekanan kerja ini secara positif maupun negatif. Stress dikatakan positif dan merupakan sebuah peluang bila stres tersebut merangsang seseorang untuk meningkatkan kinerjanya agar memperoleh hasil kerja yang maksimal, sedangkan stress dapat dikatakan negatif apabila menyebabkan penurunan kinerja pada karyawan. Akibatnya ada konsekuensi bagi perusahaan maupun bagi karyawan itu sendiri. Adapun pengaruh dari konsekuensi tersebut adalah penurunan atau peningkatan produktivitas kinerja baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Jika stress yang dihadapi oleh karyawan masih dalam batas yang wajar, maka stress tersebut dapat menjadi suatu pendorong bagi karyawan dalam melakukan pekerjaannya, namun jika tingkat stress yang dialami oleh karyawan berada pada tingkat tinggi, maka stress tersebut dapat menjadi suatu masalah yang harus ditangani.

Stress kerja sendiri merupakan suatu kondisi ketegangan yang dimana menciptakan adanya ketidakseimbangan fisik dan psikis yang dapat mempengaruhi emosi, proses berfikir dan kondisi seorang karyawan. Dalam hal ini, stress kerja disebabkan oleh tekanan kinerja yang ada di lingkungan pekerjaan tempat karyawan tersebut bekerja (Veithzal, 2004). Sedangkan menurut Robbins (2003) merupakan suatu kondisi dinamika yang didalamnya seseorang dihadapkan dengan suatu peluang, kendala, atau tuntutan yang berkaitan dengan apa yang diinginkan dan hasilnya dipersepsikan sebagai suatu yang tidak pasti.

Menurut Handoko dan Hani (2001), penyebab stres “*On The Job*” adalah beban kerja yang berlebihan, tekanan atau desakan waktu, supervisi yang buruk, konflik pribadi antar pribadi maupun kelompok, iklim kerja yang tidak nyaman, dan pengembangan karir. Sedangkan penyebab stres “*Of The Job*” antara lain adalah kekhawatiran finansial, masalah keluarga, masalah fisik, masalah perkahwinan, dan perubahan yang terjadi di tempat tinggal.

Tekanan kerja atau job stress merupakan perasaan tertekan yang dialami oleh karyawan ketika menghadapi pekerjaan. Perasaan tersebut dapat meliputi emosi yang tidak stabil, perasaan tidak tenang, suka menyendiri, sulit tidur, merokok yang berlebihan, tidak dapat rileks, kecemasan, tegang, gugup, dan tekanan darah yang meningkat (A.A Anwar, 2011). Dengan tekanan kinerja pada pekerja yang tinggi, adapun pengaruh kebiasaan yang dapat dilihat dari penjelasan diatas yaitu mengkonsumsi rokok.

Kementerian Kesehatan merilis hasil survei global penggunaan tembakau pada usia dewasa (*Global Adult Tobacco Survey – GATS*) yang dilaksanakan tahun 2011 dan diulang pada tahun 2021 dengan melibatkan sebanyak 9.156 responden. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh *Global Adult Tobacco Survey*, Jumlah perokok dewasa di Indonesia mengalami peningkatan dalam sepuluh tahun terakhir. *Global Adult Tobacco Survey (GATS) 2021* yang diluncurkan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menunjukkan bahwa terjadi penambahan jumlah perokok dewasa sebanyak 8,8 juta orang, yaitu dari 60,3 juta pada 2011 menjadi 69,1 juta perokok pada 2021. Meskipun prevalensi merokok di Indonesia mengalami penurunan dari 1,8% menjadi 1,6%.

Hasil survei GATS juga menunjukkan adanya kenaikan prevalensi perokok elektronik hingga 10 kali lipat, dari 0.3% (2011) menjadi 3% (2021). Sementara itu, prevalensi perokok pasif juga tercatat naik menjadi 120 juta orang (sehatnegeriku.kemendes.go.id). *Global Adult Tobacco Survey* (2012) juga menyebutkan bahwa terdapat 51,3% perokok di Indonesia yang terdiri dari 58% laki-laki merokok di tempat kerja.

Dilansir dari lung.org, rokok sendiri mengandung sekitar 600 bahan kimia yang jika dibakar bahan kimia ini akan bertambah banyak. Rokok akan menghasilkan lebih dari 7.000 bahan kimia, di mana 69 di antaranya diketahui dapat menimbulkan penyakit kanker dan racun lainnya. Beberapa bahan kimia yang terkandung dalam asap tembakau atau asap rokok yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti *Aseton, Asam asetat, Amonia, Arsenik, Benzene, Kadmium, Karbon monoksida, Naphtalene, dan Nikotin*. Sementara itu, dikutip dari Hello Sehat, delapan kandungan utama rokok yang berbahaya bagi tubuh salah satunya adalah nikotin. Nikotin sendiri masih satu keluarga dengan senyawa alkaloid yang juga merupakan anggota kafein.

Pengertian rokok menurut PP No. 81/1999 pasal 1 ayat 1 merupakan hasil olahan tembakau yang terbungkus termasuk cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *Nicotiana Tabacum, Nicotiana Rustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya yang mengandung nikotin dengan atau tanpa bahan tambahan. Ada lebih dari 4000 jenis bahan kimia yang dapat diproduksi hanya dengan membakar dan menghisap sebatang rokok saja. Dari jumlah tersebut, 400 diantaranya beracun dan 40 dapat terakumulasi dalam tubuh sang pengguna rokok tersebut.

Rokok bersifat zat adiktif yang dapat menyebabkan adiksi (ketagihan) dan dependensi (ketergantungan) bagi yang mengonsumsinya (Setyani dan Sodik, 2018). Ada banyak sekali dampak negatif yang dihasilkan seorang perokok, baik perokok aktif maupun perokok pasif. Jika dilihat dari aspek kesehatan, rokok akan berdampak pada sirkulasi darah, jantung, lambung, kulit tulang, otak, paru-paru, mulut dan lain sebagainya. (Rea dan Leung, 2018).

Terdapat banyak alasan yang melatarbelakangi individu untuk merokok. Secara umum berdasarkan kajian Kurt Lewin, merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya perilaku juga disebabkan oleh faktor diri dan kepribadian. Individu mulai merokok dikatakan oleh Erikson berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya (Gatchel, 1989)

Perilaku merokok merupakan perilaku menyenangkan dan dapat menghilangkan ketidaknyamanan dan bergeser menjadi aktivitas yang bersifat obsesif. Hal ini disebabkan sifat nikotin adalah adiktif dan anti-depresan, jika dihentikan tiba-tiba akan menimbulkan stress. Secara manusiawi, orang cenderung untuk menghindari ketidakseimbangan dan lebih senang mempertahankan apa yang selama ini dirasakan sebagai kenikmatan sehingga dapat dipahami apabila para perokok sulit untuk berhenti merokok. (Helmi, 1991). Klinke & Meeker (1997) juga mengatakan bahwa para perokok adalah relaksasi. Dengan merokok dapat mengurangi ketegangan, memudahkan berkonsentrasi, pengalaman yang menyenangkan dan relaksasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dinamika hubungan antara asupan kafein pada rokok dan tekanan kinerja pada pekerja di perkotaan. Dengan memahami latar belakang kafein pada rokok dan tekanan kinerja, diharapkan dapat menjadi saran dan rekomendasi untuk pengembangan kebijakan kesehatan yang lebih efektif terkait dengan konsumsi rokok dan manajemen tekanan kinerja. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman ilmiah tentang konsekuensi kesehatan dari merokok serta memberikan dasar bagi tindakan preventif dan intervensi yang lebih baik dalam mengelola tekanan kinerja pada individu yang terlibat dalam kebiasaan merokok.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan penelitian korelasional untuk menginvestigasi pengaruh asupan kafein pada rokok terhadap tekanan kinerja para pekerja di perkotaan. Menurut V. Wiratna Sujarweni (2014), penelitian kuantitatif adalah tipe penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang dapat diperoleh dengan menerapkan metode statistik atau teknik pengukuran lainnya.

Menurut Arikunto (2010) penelitian korelasional (Correlational Studies) merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel. Ciri dari penelitian korelasional adalah bahwa penelitian tersebut tidak menuntut subjek penelitian terlalu banyak. Penelitian ini diukur menggunakan kuesioner dengan skala Likert. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kafein pada rokok, sementara variabel dependen penelitian ini adalah tekanan kinerja. Skala yang digunakan merupakan skala perilaku merokok oleh N Wahyu Setiawan (2021) dan skala tekanan kerja yang diadopsi dari skripsi Aliska Ramdayani (2017) yang berjudul Pengaruh Tekanan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo yang berjumlah masing-masing 20 item dengan analisis menggunakan bantuan program JASP.

Hasil dan Diskusi

Pada penelitian ini, responden yang berpartisipasi sebanyak 101 pekerja berjenis kelamin laki-laki yang bekerja di daerah perkotaan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara asupan kafein pada rokok terhadap kinerja para pekerja di perkotaan.

Tabel 1. Uji Korelasi

Pearson's Correlations			
Variable		asupan kafein	Tekanan kinerja
1. asupan kafein	Pearson's r	—	
	p-value	—	
2. Tekanan kinerja	Pearson's r	0.179	—
	p-value	0.074	—

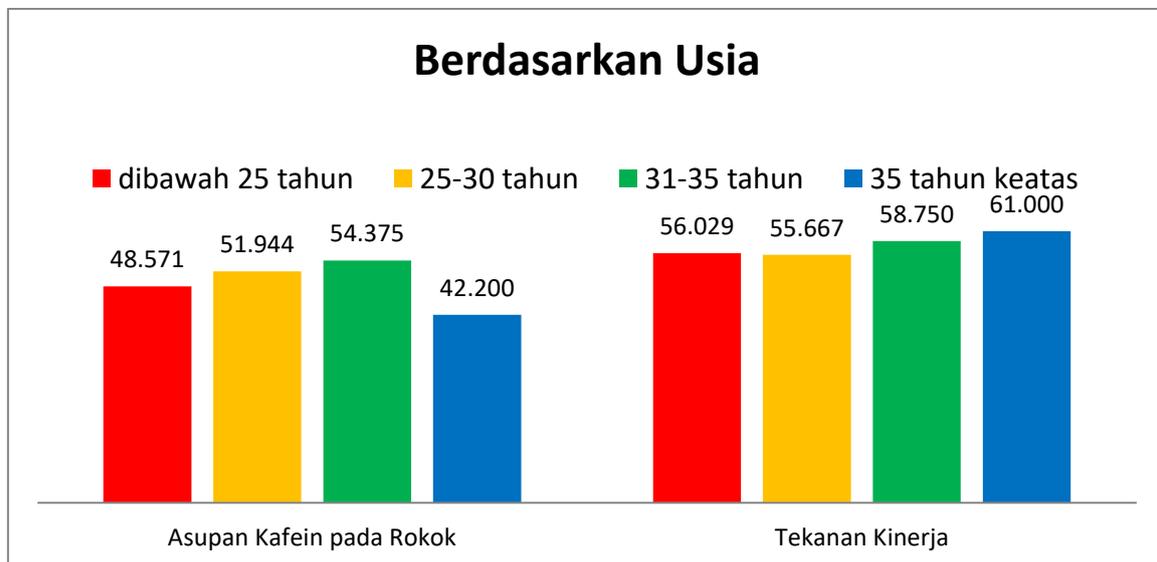
* $p < .05$, ** $p < .01$, *** $p < .001$

Penelitian ini menggunakan uji korelasi dengan menggunakan teknik korelasi Pearson. Korelasi Pearson merupakan korelasi sederhana yang hanya melibatkan satu variabel terikat (dependent) dan satu variabel bebas (independent). Menurut Miftahuddin, dkk (2021) Korelasi Pearson menghasilkan koefisien korelasi yang berfungsi untuk mengukur kekuatan hubungan linier antara dua variabel. Berdasarkan tabel 1, diperoleh nilai $0.074 > 0.005$ yang artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara asupan kafein pada rokok dan tekanan kinerja.

Tabel 2. Uji Perbandingan Berdasarkan Usia

Descriptive Statistics

	asupan kafein				Tekanan kinerja			
	dibawah 25 tahun	25 - 30 tahun	31 - 35 tahun	35 tahun keatas	dibawah 25 tahun	25 - 30 tahun	31 - 35 tahun	35 tahun keatas
Valid	70	18	8	5	70	18	8	5
Missing	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean	48.571	51.944	54.375	42.200	56.029	55.667	58.750	61.000
Std. Deviation	10.073	8.640	12.478	8.468	7.976	8.547	10.011	11.045
Minimum	19.000	38.000	38.000	28.000	43.000	36.000	43.000	51.000
Maximum	76.000	71.000	68.000	50.000	79.000	70.000	71.000	80.000



Jika dilihat dari tabel 2, didapatkan hasil uji perbandingan berdasarkan usia. Pada item asupan kafein pada rokok, pekerja yang berusia 31-35 tahun lebih sering mengonsumsi rokok dibandingkan dengan usia lainnya. Hal tersebut didasari dengan perbandingan data yang didapatkan 54.375 (usia 31-35 tahun). Sementara itu, jika dilihat pada item tekanan

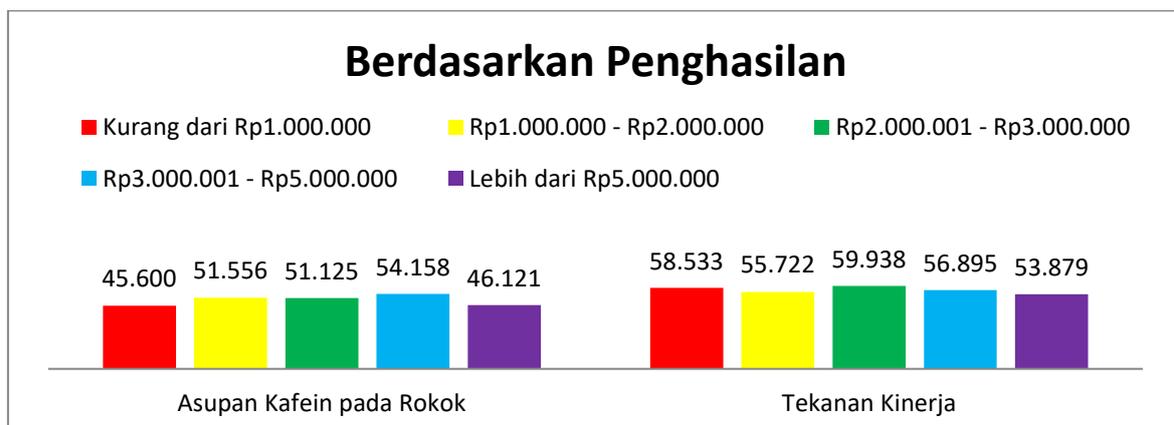
kerja didapatkan hasil bahwa pekerja berusia 35 tahun keatas memiliki tekanan kinerja yang lebih tinggi yaitu pada angka 61.000 daripada usia lainnya.

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi kecenderungan pekerja laki-laki usia 31-35 tahun untuk lebih sering mengonsumsi rokok. Beberapa kemungkinan penyebabnya melibatkan tekanan pekerjaan, stres, atau budaya perusahaan yang mendukung kebiasaan merokok, faktor sosial dan pengaruh dari rekan kerja juga dapat berperan dalam keputusan mereka untuk merokok. Sementara itu, ada juga beberapa faktor yang mungkin saja menyebabkan pekerja laki-laki dengan usia 35 tahun ke atas memiliki tekanan kinerja yang tinggi. Salah satunya adalah tanggung jawab pekerjaan yang semakin meningkat seiring dengan pengalaman dan kemajuan karir mereka. Selain itu, ada harapan sosial atau ekspektasi untuk mencapai tingkat keberhasilan tertentu pada tahap hidup ini.

Tabel 3. Uji Perbandingan Berdasarkan Penghasilan

Descriptive Statistics

	asupan kafein					Tekanan kinerja				
	kurang dari 1.000.000	1.000.000 - 2.000.000	2.000.000 - 3.000.000	3.000.000 - 5.000.000	lebih dari 5.000.000	kurang dari 1.000.000	1.000.000 - 2.000.000	2.000.000 - 3.000.000	3.000.000 - 5.000.000	lebih dari 5.000.000
Valid	15	18	16	19	33	15	18	16	19	33
Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean	45.600	51.556	51.125	54.158	46.121	58.533	55.722	59.938	56.895	53.879
Std. Deviation	12.883	7.602	10.794	8.636	9.253	9.538	6.918	7.716	9.134	7.940
Minimum	19.000	38.000	28.000	40.000	19.000	50.000	45.000	44.000	43.000	36.000
Maximum	68.000	69.000	76.000	71.000	64.000	80.000	71.000	73.000	71.000	71.000



Pada tabel 3 uji perbandingan berdasarkan penghasilan pada item asupan kafein pada rokok yang paling sering mengonsumsi kafein pada rokok adalah pekerja yang

berpenghasilan Rp3.000.001 - Rp5.000.000 yang mendapatkan angka 54.158. Sementara itu, pada item tekanan kinerja, pekerja yang lebih banyak mendapatkan tekanan kinerja adalah pekerja dengan penghasilan Rp2.000.001 - Rp3.000.000 yang berada pada angka 59.938. Pekerja laki-laki dengan penghasilan antara Rp3.000.001 hingga Rp5.000.000 juta bisa jadi lebih rentan mengonsumsi rokok karena mereka mungkin mengalami tekanan ekonomi dan stres keuangan. Rokok seringkali dianggap sebagai bentuk pelarian atau koping dari tekanan tersebut. Selain itu, faktor sosial dan budaya juga dapat memainkan peran, dengan adanya norma tertentu di lingkungan pekerjaan atau masyarakat yang mendukung kebiasaan merokok. Sedangkan pekerja dengan penghasilan antara Rp2.000.001 hingga Rp3.000.000 bisa jadi mengalami tekanan kinerja karena gaji tersebut mungkin dianggap rendah untuk memenuhi kebutuhan hidup atau ekspektasi mereka. Kondisi ekonomi, biaya hidup, dan harapan pribadi dapat menjadi faktor-faktor yang menyebabkan tekanan tersebut. Selain itu, pekerja di kisaran gaji ini mungkin juga menghadapi tuntutan pekerjaan yang tinggi tanpa dukungan yang memadai.

Akan tetapi, jika dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Masitha Nur Amalia (2018) dalam jurnal Analisis Pengaruh Konsumsi Rokok Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Indonesia, Pengujian pengaruh konsumsi rokok terhadap produktivitas tenaga kerja menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,000 < 0,05$), maka hipotesis yang berbunyi "konsumsi rokok berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia" diterima. Koefisien regresi konsumsi rokok sebesar 334,2155 berarti konsumsi rokok memiliki arah koefisien regresi positif. Dapat disimpulkan setiap kenaikan konsumsi 1 batang rokok, memiliki produktivitas Rp 334,2155 per jam lebih tinggi.

Simpulan

Dari hasil analisis Pearson untuk uji berdasarkan usia dan penghasilan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kafein pada rokok dan tekanan kinerja pada para pekerja di perkotaan. Secara spesifik, dalam uji berdasarkan usia, pekerja laki-laki dengan usia 31-35 tahun cenderung mengonsumsi rokok lebih banyak jika dibandingkan dengan usia dibawah 25 tahun, 25-30 tahun, dan pekerja dengan usia 35 tahun keatas. Sementara itu, jika dilihat pada item tekanan kerja didapatkan hasil bahwa pekerja berusia 35 tahun keatas memiliki tekanan kinerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja yang berusia dibawah 25 tahun hingga 35 tahun.

Selain itu, dalam uji berdasarkan penghasilan menunjukkan hasil bahwa pekerja yang berpenghasilan Rp3.000.001 – Rp5.000.000 paling banyak mengonsumsi kafein pada rokok dan pekerja yang berpenghasilan Rp2.000.001 - Rp3.000.000 lebih banyak mendapatkan tekanan kinerja. Akan tetapi, jika dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Masitha Nur Amalia (2018) Koefisien regresi konsumsi rokok sebesar 334,2155 berarti konsumsi rokok memiliki arah koefisien regresi positif. Dapat disimpulkan setiap kenaikan konsumsi 1 batang rokok, memiliki produktivitas Rp 334,2155 per jam lebih tinggi, namun hasil

penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Halpern (2001) dan Bunn (2006), serta pendapat Bonu (2005) bahwa konsumsi rokok akan berakibat pada rendahnya produktivitas. Peneliti menduga hal ini dikarenakan penelitian ini hanya menggunakan data dimana semua respondennya adalah perokok sehingga perbedaan produktivitas antara tenaga kerja perokok dan pengonsumsi kafein. Selain itu tenaga kerja yang menjadi responden dalam penelitian ini diduga memiliki pekerjaan atau usaha yang dapat dikatakan mapan sehingga produktivitasnya tinggi. Perlu adanya pengkajian lebih lanjut terkait pengaruh merokok terhadap produktivitas. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi tekanan kinerja yang masih belum diteliti dan dikaji pada penelitian ini seperti pengalaman kerja ataupun motivasi kerja. Penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan memasukkan variabel-variabel tersebut. Selain itu penambahan referensi perlu dilakukan untuk mendukung penelitian.

Referensi

- Adolfo AB, AhnAllen Cg, Tidey JW. (2009) *Pengaruh Isyarat Merokok Terhadap Dorongan Kafein Pada Perokok Berat dan Konsumsi Kafein dengan dan tanpa Skizofrenia*. *Skizofr Res.* 107: 192-197.
- Amalia, Masitha Nur. (2018). *Analisis Pengaruh Konsumsi Rokok Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*. Vol. 7. No. 2.
- Anggit Astianto dan Heru Suprihhadi. (2014). *Pengaruh Stres Kerja dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PDAM Surabaya*. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*, Vol. 3 No. 7, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arnani, Mela. Wedhaswari, I. D. (2019). *8 Kandungan Pada Rokok yang Perlu Anda Tahu*. <http://tcsc-indonesia.org/wp-content/uploads/2012/10/FINAL-REVISI-DAFTAR-ISI.pdf>
- Bonu, Sekhar, et al. (2005). *Does Use of Tobacco or Alcohol Contribute to Impoverishment from Hospitalization Costs in India?*. *International Journal*. Oxford University Press.
- Bunn, William B, et al. (2006). *Effect of Smoking Status on Productivity Loss*. *JOEM International Journal*. New York.
- Burhanuddin, Yusuf. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gasior M, Jaszyna M, Muntaz P, Witkin JM, Goldberg SR. (2002). *Caffeine potentiates the discriminative-stimulus effects of nicotine in rats*. *Psychopharmacology*. 162:385-395.
- Global Adult Tobacco Survey: *Fact Sheet Indonesia 2011*. (2012). *World Health Organization Regional Office for South-East Asia*. <http://tcsc-indonesia.org/wp-content/uploads/2012/10/FINAL-REVISI-DAFTAR-ISI.pdf>
- Halpern, Michael T, et. al. (2001). *Impact of Smoking Status on Workplace Absenteeism and Productivity*. *Tobacco Control International Journal*. Washington DC USA.

- Handoko, T Tani. (2001) *Manajemen Personalisa dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Iskandar, S., Gredi G. S. (2012). *Pengaruh Beban Kerja, Motivasi, dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Bank BJB Cabang Padalarang*. Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship. Vol. 6. No. 1.
- Kaplan, R.M., Sallis, J.F & Patterson, T.L., *Health and Human Behavior*. New York: Mc Graw-Hill Book Co.
- Komalasari, D. & Helmi, AF. (2010). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada*, 2. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Lane JD, Rose JE. (1995). Effects of daily caffeine intake of smoking behavior in the natural environment. *Exp Clin Psychopharmacol*. 3:49:55.
- Manastas, Lagia. (2007). *Filosofi Rokok*. Yogyakarta : Katalog Dalam Terbitan.
- Maramis, R.K., C. Gayatri, dan W. Frendly. (2013). *Analisis Kafein Dalam Kopi Bubuk Di Kota Manado Menggunakan Spektrofometri Uv-Vis*, Jurnal Ilmiah Farmasi, 2 (4): 122-128.
- Miftahuddin., Pratama, A., Setiawan Ichsan. (2021). *Analisis Hubungan Antara Kelembaban Relatif Dengan Beberapa Variabel Iklim Dengan Pendekatan Korelasi Pearson Di Samudera Hindia*. Jurnal Siger Matematika. Vol.2. No.1.
- Motgomer et al., (1996). Dalam Skripsi Rizki Aulia Kusuma Wisanto “*Analisis Dampak Locus of Control pada Tekanan Kerja, Kepuasan Kerja dan Kinerja Auditor*” Universitas Diponegoro 20012, 15.
- Nailatul Izzah, Fina. (2016). *Pengaruh Pengawasan dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Karyawan di Konveksi Lida Jaya*. Undergraduate thesis, STAIN Kudus.
- Novita, L., & Aritonang, B. 2017. *Penetapan Kadar Kafein*. Jurnal Universitas Sari Mutiara Indah.
- Nurdin, N. (2018). *Institutional Arrangements in E-Government Implementation and Use: A Case Study From Indonesian Local Government*. International Journal of Electronic Government Research (IJEGR), 14(2), 44-63. doi: 10.4018/ije.gr.2018040104.
- Nurdin, N., Stockdale, R., & Scheepers, H. (2012). The Influence of External Institutional Pressures on Local E-Government Adoption and Implementation: A Coercive Perspective Within an Indonesian Local E-Government Context. In H. Scholl, M. Janssen, M. Wilmmmer, C. Mao & L. Flak (Eds.), *E-Government and E-Participation* (Vol. 7443, pp. 13-26): Springer Berlin / Heidelberg.
- Pakawaru., dkk. (2021). *Pengaruh Tekanan Kerja Terhadap Tingkat Kinerja Karyawan Pada Bank Mega Syariah KC Palu*. Jurnal Ilmu Perbankan dan Keuangan Syariah Vol. 3 No. 1
- Piasecki TM, McCharty DE, Fiore MC, Baker TB. (2008) Konsumsi alcohol, dorongan merokok, dan efek buruk rokok: sebuah studi ekologi. *Perilaku Pecandu Psikol*. 22 :230-239.

- Prabu, Mangkunegara Anwar. (2000). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramdayani, Aliska. (2017) *Pengaruh Tekanan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus pada BRI Syariah Kota Palopo)*. Skripsi Sarjana: IAIN Palopo.
- Rea, E. and Leung, T. (2018). 'A cluster of tuberculosis cases linked to smoking: An under-recognized challenge for tuberculosis elimination', *Canada Communicable Disease Report*, 44 (3/4), pp. 86-90.
- Rehayuwati, L. *et al.* (2018) 'Program RIAS (Remaja Siaga Asap Rokok): Mencegah dan Mengatasi Adiksi Rokok pada Remaja di Cisaranten Kulon', *Media Karya Kesehatan*, 1 (1), pp. 79-89.
- Ripsidasona. (2022). *Perokok Dewasa di Indonesia Meningkat Dalam Sepuluh Tahun Terakhir*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/>
- Rivai, Veithzal. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. Jakarta. Raja Grafindo.
- Robbins, Stepen. P. (2003). *Perilaku Organisasi*. Jilid II. Jakarta. PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Setiawan, Dani Praditya. (2016). *Pengaruh Beban Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. Macana Jaya Cemerlang Jawa Tengah*. (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta)
- Setyani, A.T., & Sodik, M. A (n.d). *Pengaruh Merokok Bagi Remaja Terhadap Perilaku dan Pergaulan Sehari-hari*. Stikes Surya Mitra Husada.
- Shiffman S, Gwaltney CJ, Balabanis MH, dkk.. (2002) *Anteseden langsung dari merokok: analisis dari penilaian ekologi sesaat*. *J Abnorm Psikol*. 111: 531-545.
- Shiffman S, Kirchner T. (2009) *Cigarette-by-cigarette satisfaction during ad libitum smoking*. *J Abnorm Pscychol*. 118:348-359.
- Sinambela, Lijan Poltak (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan Ketiga, Bumi Aksara, Jakarta.
- Sirait, M.A. dkk (2011). *Perilaku Merokok Di Indonesia*. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*. Medan;Universitas Sumatera Utara.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Swanson JA, Lee JW, Hopp JW. (1994) *Kafein dan Nikotin: Tinjauan Penggunaan Gabungan Keduanya dan Kemungkinan Efek Interaktif dalam Penghentian Tembakau*. *Perilaku Pecandu*. 19: 229-256.